

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Tolukun (2020) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa terjadinya berbagi pengalaman perkembangan yang dialami seseorang sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis, dan psikososial. Perubahan perkembangan tersebut banyak terjadi dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat pertama seseorang dalam belajar melakukan segala sesuatu. Keluarga yang harmonis, akan membuat seluruh anggota keluarga bahagia dan memudahkan segala proses kehidupan yang akan dimulai oleh seseorang. Kona (2019) berpendapat bahwa fungsi keluarga sangatlah penting dalam kehidupan manusia, karena keluarga merupakan tempat dimana seseorang tumbuh, berkembang dan membentuk kepribadiannya, sehingga apabila fungsi keluarga tidak terlaksana dengan baik maka akan sangat berdampak besar pada kehidupan manusia, pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Azra (2017) mengatakan bahwa keharmonisan dalam keluarga dapat membuat anak dapat merasakan dan memahami petunjuk serta nasehat orang tuanya meskipun tidak hadir secara langsung di hadapannya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau memiliki kendala komunikasi dapat menimbulkan masalah kesehatan mental pada anaknya. Maka, dapat disimpulkan bahwa keluarga yang

harmonis dapat menjadi tempat terbaik bagi anak untuk membentuk kepribadian dan bertumbuh kembang, begitu juga sebaliknya. Namun, tidak semua keluarga memiliki segala sesuatu yang dibutuhkan anggota keluarga untuk berkembang. Kehidupan keluarga akan selalu ada konflik. Konflik tersebut bisa dari berbagai hal, misalnya komunikasi, ekonomi, dan bahkan prinsip. Banyak konflik yang akhirnya mengakibatkan perceraian.

Dewi (2015) menyebutkan bahwa perceraian secara umum membawa risiko yang besar bagi anak, baik secara psikologis, kesehatan, maupun akademis. Di bidang medis, ditemukan bahwa anak-anak yang orang tuanya bercerai mempunyai lebih banyak masalah kesehatan dan lebih sering menggunakan layanan medis dibandingkan anak-anak yang berkeluarga utuh. Perceraian harus dihindari karena dampak negatif yang mungkin timbul. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada 28 Februari 2024, jumlah perceraian di Indonesia diperkirakan mencapai 463.654 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian yang ada di Indonesia cukup banyak. Banyaknya perceraian tersebut dapat menjadi gambaran, berapa banyak anak-anak yang orang tuanya bercerai.

Kona (2019) mengungkapkan bahwa Dampak negatif yang terjadi pada anak dari orang tua yang bercerai adalah reaksi emosi negatif dan trauma. Emosi negatif yang muncul akibat perceraian orang tuanya menyebabkan ia ditinggalkan, diabaikan, dan tidak pernah merasakan kasih sayang atau perhatian. Padahal seharusnya masa remaja adalah masa

saat seseorang mencari jati dirinya. Masa saat lingkungan diperlukan sebagai dukungan penuh dalam mencapai potensi yang dimiliki. Selain itu dampak dari perceraian yang telah dikemukakan oleh Tia Ramadhani (2016) Dampak perceraian orang tua terhadap anak-anak terutama remaja akan merasakan kemarahan, takut, tertekan, dan merasa bersalah. Perkembangan remaja akan terganggu akibat dari disharmoni sebagai akibat dari perceraian. Hal ini berakibat pada turunnya kesejahteraan psikologis (psychological well-being) remaja.

Psychological Well-Being atau kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) menjelaskan apakah kehidupan seseorang tersebut berjalan dengan baik atau tidak. Psychological Well-Being yang baik bukan berarti seorang individu selalu merasa nyaman dan dapat mengelola pengalaman emosi yang menyakitkan (misalnya kekecewaan, kegagalan, kesedihan). Psychological Well-Being dianggap buruk ketika emosi negatif seseorang bersifat ekstrem atau bertahan lama hingga mengganggu kemampuan seseorang untuk beraktivitas sehari-hari.

Individu dengan Psychological *Well-Being* yang tinggi memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, pengaruh positif yang lebih tinggi, dan pengaruh negatif yang lebih rendah. Psychological *well-being* yang tinggi dikaitkan dengan hubungan emosional yang erat, pandangan hidup yang positif, tujuan karir, dan hubungan positif dengan teman dan figur ayah setelah perceraian. Perceraian orang tua juga menghambat perkembangan remaja dan menyebabkan rendahnya Psychological *well-being* yang

berdampak dalam kehidupan sehari-hari dan mengakibatkan bagaimana cara seseorang bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai gambaran *Psychological Well-Being* anak yang orang tuanya mengalami perceraian dan melihat bagaimana anak bertindak setelah mengalami peristiwa perceraian orang tua. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dinilai peneliti mampu menggambarkan secara mendalam mengenai *Psychological Well-Being* Remaja yang orang tuanya bercerai. Penelitian kualitatif dinilai dapat menangkap makna dari perceraian bagi anak dalam kehidupan sehari-harinya, bagaimana mereka menjalani kehidupan, dan harapan mereka terhadap kehidupan yang mereka jalani. Dengan mengetahui gambaran *Psychological Well-Being* anak yang orang tuanya bercerai secara lebih mendalam, diharapkan akan berguna untuk merancang program intervensi yang lebih tepat guna bagi anak yang orang tuanya bercerai.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

- Untuk mengetahui Gambaran *Psychological Well-Being* anak yang orang tuanya bercerai

2. Manfaat penelitian

- Manfaat teoritis

- Manfaat teoritis dari penelitian ini, kita akan dapat mengetahui bagaimana *Psychological Well-being* dari seorang remaja yang orang tuanya bercerai, terutama yang tinggal di kota Madiun.
- Manfaat Praktis.

Dari penelitian ini kita akan dapat mengetahui bagaimana bersikap dan melakukan pengarahannya pada anak yang memiliki orang tua yang bercerai.